

KONSTRUKSI SOSIAL KOMUNITAS TO BALO DENGAN MASYARAKAT LUAR DI DESA BULO-BULO KABUPATEN BARRU

Irwan Nur

Jurusan Sejarah, Sosiologi dan Perpustakaan
Universitas Pendidikan Ganesha
Email: irwannur@undiksha.ac.id

Abstrak

Permasalahan yang penting untuk diperhatikan adalah bukan terbatas pada keunikan komunitas *To Balo* karena memiliki keadaan fisik dan penggunaan bahasa yang berbeda jauh dari masyarakat Sulawesi Selatan pada khususnya dan Indonesia pada umumnya, tetapi wilayah domisili mereka merupakan daerah yang sulit dijangkau, jauh dari sarana dan prasarana publik seperti balai kesehatan, sekolah, menyebabkan kondisi ekonominya untuk kelangsungan hidup anggota keluarga cukup memprihatinkan, dan terus menciptakan citra sosial “terasing” bagi komunitas tersebut. Tujuan penelitian ini adalah (i) Mengungkap persepsi masyarakat terhadap pencitraan *To Balo* sebagai komunitas terasing dalam hubungan interaksi sosialnya (ii) Mengemukakan upaya-upaya yang dilakukan *To Balo* dalam mempertahankan eksistensi keberadaan komunitasnya di Desa Bulo-Bulo Kabupaten Barru, dan (iii) Mendeskripsikan berbagai faktor yang mendeterminasi keterasingan komunitas *To Balo* di Desa Bulo-Bulo Kabupaten Barru. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan dialektis interpretatif dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan kajian retrospektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (i) dalam lingkaran dominasi budaya Bugis dan latar sejarah keberadaan *To Balo* sebagai akibat dari adanya hubungan terlarang seorang wanita petani dengan hewan di masa lampau mendorong masyarakat mencitrakan negatif komunitas tersebut, termasuk adanya belang disekujur tubuhnya sebagai penciri khusus *To Balo* yang berbeda dengan orang kebanyakan (ii) upaya mempertahankan eksistensi keberadaan komunitas *To Balo* dilakukan melalui jalinan relasi sosial dalam pertalian perkawinan dengan anggota masyarakat non *To Balo*, dan (iii) keterbukaan sosial *To Balo* dalam interaksi sosial masih terhalang oleh citra negatif masyarakat luas akibat latar sejarah keberadaannya.

Kata kunci: *konstruksi sosial, komunitas To Balo, Masyarakat Terasing*

Abstract

The problem that is important to note is that it is not limited to the uniqueness of the To Balo community because it has a different physical condition and language usage from the people of South Sulawesi in particular and Indonesia in general, but their domicile area is an area that is difficult to reach, far from public facilities and infrastructure. such as health centers, schools, causing poor economic conditions for the survival of family

members, and continue to create a "alienated" social image for the community. The aims of this study are (i) to reveal the public perception of the image of To Balo as an isolated community in its social interactions, (ii) to describe the efforts made by To Balo in maintaining the existence of its community in Bulo-Bulo Village, Barru Regency, and (iii) to describe various factors that determine the alienation of the To Balo community in Bulo-Bulo Village, Barru Regency. This research is a qualitative research with an interpretive dialectical approach using observation, interviews, and retrospective studies. The results showed that (i) in the circle of Bugis cultural dominance and the historical background of the existence of To Balo as a result of the forbidden relationship of a farmer woman with animals in the past, pushed the community to have a negative image of the community, including the presence of stripes all over her body as a special characteristic of To Balo which different from ordinary people (ii) efforts to maintain the existence of the To Balo community are carried out through social relations in marital relations with non-To Balo community members, and (iii) the social openness of To Balo in social interaction is still hindered by the negative image of the wider community due to historical background. its existence.

Keywords: social construction, To Balo community, isolated community

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial (*animal social*), saling bergantung satu sama lain dalam hubungan interaksinya. Hal ini tergambar jelas sebagai fokus utama yang diperbincangkan dalam semua aliran disiplin ilmu sosiologi atau lebih kita kenal dengan sebutan paradigma, yaitu pandangan yang mendasar terhadap suatu gejala kemasyarakatan, termasuk interaksi itu sendiri. Indonesia dikenal sebagai bangsa yang kaya khasanah budaya karena keragaman suku/etnik berikut kebudayaannya masing-masing dan tersebar di seluruh pelosok nusantara, tidak terkecuali dalam lingkup Provinsi Sulawesi Selatan. Provinsi Sulawesi Selatan yang dikenal memiliki keragaman adat budaya, setidaknya dipengaruhi oleh adanya berbagai suku/etnik, namun empat diantaranya memiliki kebudayaan yang terbilang besar yaitu Bugis, Makassar, Mandar dan Toraja. Suku-suku tersebut tersebar dalam 24 wilayah kabupaten/kota. Beberapa di antara kabupaten/kota

tersebut masih terdapat suku-suku terasing/marginal yang umumnya hidup dalam wilayah-wilayah terpencil, bahkan terisolir dari dunia luar misalnya dalam hutan atau perbukitan, tentu saja dengan akses yang terbatas, serta jauh dari gegap gempita kehidupan masyarakat pada umumnya, seperti suku *Kajang* di perkampungan hutan *Amma Toa* wilayah kabupaten Bulukumba, dan suku *To Balo* di sekitar kaki gunung *Bulu Pao*, yang terbentang sepanjang wilayah Kabupaten Barru dan Kabupaten Pangkep. Praktis, unsur-unsur kebudayaan dan bentuk kehidupan yang mereka bangun cukup berbeda walaupun masih berada dalam lingkungan dominasi budaya etnik tertentu, terutama suku Bugis – Makassar.

Longi (2003) menginformasikan bahwa, di Sulawesi Selatan terdapat 9 kabupaten yang memiliki masyarakat "terasing", salah satu diantaranya adalah masyarakat *To Balo* di Desa *Bulo-Bulo*, Kabupaten Barru. *To Balo* sebagai komunitas terasing, secara

teoritis didefinisikan sebagai kelompok-kelompok masyarakat yang bertempat tinggal atau berkelana di tempat-tempat yang secara geografis terpencil, terisolir dan secara sosial budaya terasing dan atau masih terbelakang dibandingkan dengan masyarakat bangsa Indonesia pada umumnya. Keunikan dan ciri khusus komunitas *To Balo* terletak pada jenis kulit yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya, yaitu belang-belang (*Balo*), sangat mirip dengan bekas luka bakar atau tersiram air panas pada sekujur tubuhnya atau seperti orang yang menderita penyakit kulit. Tubuh mereka, terutama kaki, badan, dan tangan dipenuhi bercak putih, sementara tepat di tengah dahi mereka, bercak tersebut seperti membentuk segitiga. Kondisi tersebut menyebabkan mereka disebut komunitas *To Balo*.

To Balo dalam leksikalitas bahasa Bugis merupakan dua unsur kata terpisah, yaitu "*To*" berarti manusia, dan "*Balo*" adalah belang. Dengan demikian, *To Balo* membentuk pengertian "manusia belang" yang digunakan sebagai identitas khusus komunitas mereka. Disamping itu, populasi Suku *To Balo* sangat terbatas karena jumlahnya tidak pernah lebih dari sebelas orang.

Konstruksi Analitik tentang Masyarakat dan Komunitas Terasing

Pakar-pakar sosiologi dan antropologi seperti Peter L. Berger, Emile Durkheim, Auguste Comte, Koentjaraningrat dan Selo Soemardjan mendefinisikan masyarakat secara berbeda walaupun pada hakikatnya mengarah pada satu titik pengertian yang sama, yaitu orang yang hidup secara

bersama dan menghasilkan kebudayaan. Dari definisi tersebut, maka masyarakat dapat diartikan peneliti sebagai sekumpulan orang yang memiliki visi dan misi sama dalam membangun peradaban atas dasar kepentingan bersama, yaitu menciptakan tatanan kehidupan sosial yang harmonis. Terlepas dari pengertian dan unsur-unsur pembentuk sebuah masyarakat, sejatinya setiap kelompok masyarakat di dunia bergerak maju dari yang awalnya memiliki peradaban kuno/tradisional menuju kemoderenan dalam rangka membangun kehidupan pada berbagai aspek, baik ekonomi, politik, budaya, pendidikan, dan kesehatan. Berger (Adimihardja, 1988: 8) menggambarkan jelas perbedaan antara masyarakat kuno dan masyarakat modern. Berger menyebutkan bahwa, masyarakat kuno memiliki kebudayaan sederhana, sedangkan masyarakat modern mengalami proses segmentasi atau pluralisme/diferensiasi. Namun demikian, masyarakat modern tetap bisa terintegrasi dalam pola *interdependensi*, bahkan *multidependensi*. *Interdependensi* yaitu pola hubungan dalam kelompok kesatuan hidup masyarakat yang sama, sementara *multidependensi* adalah pola hubungan yang lebih luas.

Uraian di atas jika dikaitkan dengan keberadaan komunitas *To Balo* dengan pencitraan "terasing", maka perkembangan kehidupan kelompoknya berada pada integrasi pola *interdependensi*, yaitu suatu pola yang menyesuaikan diri dengan cara-cara yang ada dalam komunitasnya sendiri, terutama dari segi komunikasi/interaksi karena adanya

keterbatasan akses di hampir semua aspek kehidupan. Kesimpulan yang dapat ditarik adalah, dunia kecil komunitas *To Balo* berakar pada struktur mental yang dimiliki secara perseorangan, termasuk masyarakat pada umumnya, sedangkan dunia raya adalah masyarakat luas dengan dominasi kebudayaan yang ada, dalam hal ini adalah budaya Bugis dan Makassar. Namun demikian, Sukahar (2008) dalam tulisannya mengungkapkan bahwa, setidaknya ada empat lima ratus komunitas terasing yang mendiami negeri ini, tetapi secara perlahan dan tidak sedikit yang hilang akibat bencana alam dan konflik antar komunitas membuatnya terberai/terpisah. Oleh karena itu, makna yang dapat diambil peneliti dari penjelasan tersebut adalah; masyarakat luas memiliki andil yang cukup besar terhadap terbentuknya pencitraan negatif "terasing".

Dinamika Proses Sosial dalam Komunitas Terasing

Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tidak akan mungkin ada kehidupan bersama (Soekanto, 2010). Bertemuinya orang-perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara, mengadakan persaingan, pertikaian dan sebagainya. Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa interaksi sosial merupakan dasar proses sosial, yang menunjuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Dirdjosisworo (1982:

53) menyebutkan bahwa, proses sosial dimaksud adalah cara-cara berhubungan yang dapat dilihat apa bila orang perorangan dan kelompok-kelompok manusia saling bertemu dan menentukan sistem bentuk-bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya cara-cara hidup yang telah ada.

Faktor Determinan dalam Proses Sosial Komunitas Terasing

Berlangsungnya suatu interaksi sosial terutama antara individu dan kelompok menurut Wulansari (2009: 37) didasari oleh beberapa faktor, yakni faktor peniruan, sugesti, identifikasi dan simpati. Menurut Abdusyani (2009: 155), bentuk-bentuk interaksi sosial terdiri dari kerjasama, pertikaian atau konflik, persaingan dan akomodasi. Berbagai bentuk seperti yang dikemukakan di atas menempatkan diri manusia dalam proses interaksi. Dalam proses interaksi tersebut dapat berlangsung secara efisien, dengan cara memilih tindakan yang tepat sesuai dengan keinginan individu. Disamping itu perlu kesiapan diri individu yang meliputi kesiapan mental, kesiapan dalam memahami tujuan, kesiapan mengenal dan memahami situasi dan kesiapan jasmaniah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa intensitas interaksi dapat menyebabkan mendorong atau melemahkan kelembagaan sosial dalam masyarakat, tidak terkecuali komunitas terasing, termasuk semangat gotong royong, kerjasama maupun sistem sosial yang selama ini terbangun. Untuk keperluan analisis terhadap keadaan tersebut,

maka peneliti berupaya menggunakan konsep/teori konstruksi sosial Berger yang melihat kenyataan (realitas) yang terjadi di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat melalui saluran tertentu, atau biasa disebut sebagai tiga aspek determinan atas gejala-gejala sosial, yaitu: (1) saluran internalisasi (2) saluran objektivasi, dan (3) saluran eksternalisasi. Dalam arti, kenyataan adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaan (*being*)-nya sendiri sehingga tidak tergantung kepada kehendak manusia, sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan dialektis interpretatif dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan kajian retrospektif. Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui tahap reduksi data, penyajian dan pengolahan data, serta penarikan kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Citra *To Balo* sebagai Komunitas Terasing dalam Hubungan Interaksi Sosial

Baik buruknya suatu kelompok masyarakat umumnya dinilai oleh kelompok masyarakat yang lain. Baik dan buruknya penilaian itu bergantung pada apa yang menjadi ukuran penilaian. Jika penilaian itu bermotif budaya, maka unsur-unsur yang terdapat dalam kebudayaan kelompok ternilai misalnya sistem bahasa, adat

istiadat, sistem nilai dan norma yang dianut, kepercayaan dan agama, maupun lain-lain karena adanya celah perbedaan yang barangkali cukup jelas. Namun demikian, penilaian terhadap baik buruknya satu kelompok masyarakat tertentu biasanya bersifat subjektif dan cenderung etnosentrisme, dimana kelompok penilai menganggap hanya kelompok mereka yang memiliki kebudayaan yang baik, bahkan bisa jadi memiliki keluhuran dan keagungan yang luar biasa hebatnya. Jadi dapat diinterpretasikan bahwa orang pada dasarnya orang *To Balo* cukup membuka diri kepada anggota masyarakat lainnya untuk membangun interaksi sosialnya secara harmonis. Hanya saja, segregasi atau upaya pengucilan berupa stigmatisasi negatif terhadap kelainan tubuh orang *To Balo* masih terus dilakukan masyarakat. Berbagai hinaan berupa ejekan, rasa jijik, atau bahan tertawaan adalah kondisi yang senantiasa harus siap dihadapi *To Balo*. Dalam mana reaksi masyarakat terhadap kelainan tubuh *To Balo* merupakan sebuah tindak perlakuan diskriminatif, sehingga memungkinkan terciptanya konflik antar keduanya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa, pencitraan negatif atas kelainan kondisi fisik orang *To Balo* masih terekonstruksi oleh masyarakat pada umumnya, membuatnya semakin terasing.

Upaya yang Dilakukan *To Balo* dalam Mempertahankan Eksistensinya

Setiap kelompok masyarakat senantiasa berupaya untuk membangun interaksi sosialnya dengan baik sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan situasi dan keadaan serta perkembangan

yang terjadi, demikian pula dengan komunitas atau orang-orang yang selama ini dianggap sebagai masyarakat terasing. Sudah barang tentu hubungan interaksi tersebut merupakan upaya mempertahankan kelangsungan hidup dan eksistensi keberadaan komunitasnya. dapat dipahami bahwa upaya yang dilakukan *To Balo* untuk mempertahankan eksistensi keberadaannya, yaitu melalui relasi perkawinan dengan sesama *To Balo* maupun kepada wanita Non *To Balo*. Dari informasi yang dikumpulkan, diketahui bahwa relasi perkawinan yang dilakukan *To Balo* kepada sesama komunitasnya secara umum tidak mengalami hambatan. Dengan kata lain tidak memerlukan bantuan pihak ketiga, misalnya kepala dusun atau kepala desa, karena mereka cukup memiliki ikatan emosional yang sama. Namun berbeda halnya ketika *To Balo* menjalin relasi perkawinan dengan Non *To Balo* yang justru melibatkan pihak ketiga. Dalam hal ini agar pasangan Non *To Balo* diberikan pengertian, pemahaman dan keyakinan bahwa *To Balo* berkedudukan sama dengan warga lainnya di setiap aspek berkehidupan.

Faktor-faktor Determinan Keterasingan *To Balo*

Berubah atau tidaknya keadaan sosial suatu komunitas sangat ditentukan oleh apa yang disebut sebagai faktor internal/penghambat maupun faktor eksternal/pendukung. Faktor internal berarti perubahan itu datangnya dari dalam komunitas itu sendiri, diantaranya pola-pola interaksi dari yang bersifat tertutup menjadi terbuka kepada dunia luar, termasuk diantaranya upaya mempertahankan

nilai-nilai kearifan budaya yang telah diwariskan secara turun temurun. Sedangkan faktor eksternal yaitu hal-hal yang datangnya dari luar diri komunitas itu seperti kemajuan hidup/modernisasi, asimilasi, kohesi sosial dan macam rupa hal lainnya, tidak terkecuali yang terjadi pada *To Balo*.

Masyarakat mengalami perubahan disebabkan oleh baik faktor-faktor yang bersifat internal maupun eksternal, berupa material dan nonmaterial, terkait satu sama lain sebagai bagian integratif dari proses perubahan itu sendiri. *To Balo* sebagai komunitas terasing tidak terlepas lupa dari proses perubahan sosial yang sifatnya internal datang dari dalam diri komunitasnya, maupun faktor eksternal yang datang dari luar diri komunitasnya, dalam hal ini adalah masyarakat.

Berdasarkan data, diketahui bahwa salah satu faktor yang menghambat proses penyesuaian diri *To Balo* terhadap lingkungan dan perkembangan sosial yang ada adalah domisili tempat tinggal mereka yang berada di kaki gunung dan cukup sulit terjangkau, sedangkan faktor pendukung keterasingannya adalah adanya stigma negatif berlatar sejarah kepada *To Balo* oleh masyarakat setempat. Pada suatu proses perubahan sosial, perilaku individu dan kelompok biasanya menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan karena mempengaruhi dinamika yang ada terhadap perubahan tersebut. Oleh karena itu, perilaku ini dapat berubah apabila terjadi ketidakseimbangan antara kedua kekuatan tersebut didalam diri seseorang/komunitas, layaknya yang terjadi pada komunitas *To Balo*. Sehingga ada 3 kemungkinan

terjadinya perubahan perilaku pada diri seseorang/komunitas itu, yakni: (1) kekuatan-kekuatan pendorong meningkat. Hal ini terjadi karena adanya stimulus-stimulus yang mendorong untuk terjadinya perubahan-perubahan perilaku. Stimulus ini berupa informasi-informasi sehubungan dengan perilaku yang bersangkutan (2) kekuatan-kekuatan penahan menurun. Hal ini akan terjadi karena adanya stimulus-stimulus yang memperlemah kekuatan penahan tersebut, dan (3) kekuatan pendorong meningkat, kekuatan penahan menurun. Dengan keadaan semacam ini jelas juga akan terjadi perubahan perilaku.

Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni yang bersifat "*peoplecentered, participatory, empowering, and sustainable*" seperti dikatakan oleh Chamber (Susanto, 2011). Konsep ini lebih luas dari pada hanya semata-mata memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs*) atau menyediakan mekanisme untuk mencegah proses pemiskinan lebih lanjut (*safety net*), yang pemikirannya belakangan ini banyak dikembangkan sebagai upaya mencari alternatif terhadap konsep-konsep pertumbuhan di masa yang lalu. Dalam kerangka pikiran itu, upaya memberdayakan masyarakat, dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu: *Pertama*: menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Di sini titik tolaknya adalah bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan.

Artinya, tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya, karena, kalau demikian akan sudah punah. Dengan kata lain, pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu, dengan mendorong memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.

Kedua: memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*). Dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah lebih positif, selain dari hanya menciptakan iklim dan suasana. penguatan ini meliputi langkah-langkah nyata, dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (*input*), serta pembukaan akses ke dalam berbagai peluang (*opportunities*) yang akan membuat masyarakat menjadi makin berdaya. Untuk itu, perlu ada program khusus bagi masyarakat yang kurang berdaya, karena program-program umum yang berlaku untuk semua, tidak selalu dapat menyentuh lapisan masyarakat ini.

Ketiga: memberdayakan mengandung pula arti melindungi. Dalam proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kekurangberdayaan dalam menghadapi yang kuat. Melindungi tidak berarti mengisolasi atau menutupi dari interaksi, karena hal itu justru akan mengerdilkan yang kecil dan melunglaikan yang lemah. Melindungi harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah. Pendekatan utama dalam konsep pemberdayaan adalah bahwa masyarakat tidak dijadikan objek dari berbagai proyek pembangunan, tetapi merupakan

subjek dari upaya pembangunannya sendiri.

Upaya perubahan sikap dan perilaku ini dapat dilakukan secara personal atau organisasi kemasyarakatan melalui keterlibatan Pemerintah Daerah dalam berbagai program pengembangan, peningkatan dan pemberdayaan masyarakat. Searah dengan kesimpulan di atas, maka pembentukan perilaku sosial budaya pada komunitas *To Balo* dapat disandarkan pada pendapat Walgito (Asnaeni, 2011: 95), yaitu: (1) pembentukan perilaku melalui kebiasaan (*Conditioning*). Dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuk perilaku yang baik (2) pembentukan perilaku melalui pengertian (*insight*). Melalui nilai-nilai dan norma yang dianut warga masyarakat setempat sebagai standar hidup, dan (3) pembentukan perilaku dengan menggunakan

Keterbukaan *To Balo* dalam interaksi sosial masih terhalang oleh citra negatif masyarakat luas akibat latar sejarah keberadaannya, dengan demikian masih ditemukan semacam upaya segregasi *To Balo* dalam lingkup dominasi budaya Bugis khususnya di Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru.

Daftar Pustaka

- Al Hamid (2009). *Citra Raga To Balo*. Makassar. Skripsi.
- Andi Arfan Sabran dkk, *Aspek Genetika Waran Kulit Kelompok Komunitas To Balo di Sulawesi Selatan*.

model (*modeling*). Nilai-nilai luhur bentuk kehidupan kebudayaan lokal adalah intisari materinya.

Kesimpulan

Dalam lingkaran dominasi budaya Bugis dan latar sejarah keberadaan *To Balo* sebagai akibat dari adanya hubungan terlarang seorang wanita petani dengan hewan di masa lampau mendorong masyarakat mencitrakan negatif komunitas tersebut, termasuk adanya belang disekujur tubuhnya sebagai penciri khusus *To Balo* yang berbeda dengan orang kebanyakan. Upaya mempertahankan eksistensi keberadaan komunitas *To Balo* dilakukan melalui jalinan relasi sosial dalam pertalian perkawinan dengan anggota masyarakat non *To Balo*, sekaligus sebagai langkah nyata komunitas tersebut dalam mempertahankan budaya dan adat istiadat secara turun temurun

Bioama: Jurnal Biologi
Makassar, 3(1):48-54,2018

Dewi Purnamasari (2017). *Interaksi Sosial To Balo Dengan Masyarakat Di Desa Bulobulo Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru*. Makassar. Skripsi.

Irwan Nur, dkk (2021). *Komunitas Terasing Suku To Balo (Konstruksi Sosial dan Upaya Mempertahankan Eksistensi)*. Yogyakarta. Samudra Biru.

- Longi, S. 2003. *To Bentong Barru-Geliat di Kampung Budaya*. Barru: Yayasan LSM Sipurio Barru Sul-Sel.
- Megawati (2018) *Pemberdayaan Masyarakat Suku To Balo di Desa Bulu-Bulu Kabupaten Barru*. Makassar. Skripsi.
- Resky Juniarsih Nur, dkk (Studi Etnografi Pada Suku To Balo Di Desa Bulu-Bulu Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru Sulawesi Selatan) Jurnal PENA|Volume 3|Nomor 2|ISSN 2355-3766|503
- Prusdianto, 2012. *Seni Pertunjukan Teater Asera Berdasarkan Mitos To Balo, Suku Bentong Sulawesi Selatan*. Jurnal Resital, Volume 13 No. 1, Juni 2012: 22-30
- Yuli Arlina (2018) *Tribe To Balo in cultural geography study in Barru Regency*. LA GEOGRAFIA VOL. 16 NO 2 Februari 2018
- Zulkarnain (2016) *Bola Pakka: Rumah Tradisional Suku To Balo di Kabupaten Barru*. Jurnal Nature. Vol. 3 No. 2
- https://www.academia.edu/9435449/MYSTERY_NUMBER_TEN_ON_TO_BALO_TRIBAL_AND_THE_MYSTICAL_SEREAPI_DANCE_ON_KABUPATEIN_BARRU_INLAND. diakses pada tanggal 20 September 2021